

Penyuluhan Edukasi Pencegahan Stunting melalui Pemberian Makanan Tambahan di Desa Tugurejo Slahung Ponorogo

Fara Nayo Faramarisa, Yusuf Al Manaanu*, Shahibul Khairil Katsir, Yusuf Zidane, Muhammad Radja Althafa, Muhammad Hafidz Syaputra Utama, Mochammad Fatchurrahman Spama Putra, Naufal Fikri Setyawan, Anggoro Rahmatillah, Mohammad Farhat, Atarul Iman

Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia

*Corresponding Author: yusuf.almanaanu@unida.gontor.ac.id

Dikirim: 19-05-2025; Direvisi: 29-05-2025; Diterima: 30-05-2025

Abstrak: Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan serius di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Tugurejo, Kecamatan Slahung, Ponorogo. Kurangnya edukasi mengenai gizi dan pola asuh yang tepat menjadi faktor utama yang memperburuk kondisi ini. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Darussalam Gontor bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pencegahan stunting melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi penyuluhan gizi melalui seminar bertema “Pencegahan Stunting Melalui Pemberian Makanan Tambahan”, yang menghadirkan pemateri dari RS Yasfin Gontor, pembagian makanan bergizi, serta kegiatan bermain interaktif bagi anak-anak. Hasil observasi menunjukkan tingginya antusiasme masyarakat terhadap kegiatan ini serta adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai pentingnya gizi seimbang dalam mencegah stunting sejak dini. Pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masyarakat efektif untuk membangun kesadaran dan dapat direplikasi di daerah lain sebagai langkah konkret menurunkan angka stunting di Indonesia.

Kata Kunci: pencegahan stunting; edukasi gizi; makanan tambahan

Abstract: Stunting remains a serious public health issue in Indonesia, particularly in rural areas such as Tugurejo Village, Slahung District, Ponorogo. A lack of education regarding nutrition and proper parenting practices are major contributing factors to this condition. This Community Service Program (PKM) carried out by students of Universitas Darussalam Gontor during their Community Service Program (KKN) aimed to raise awareness and improve understanding of stunting prevention through educational and participatory approaches. The methods used included a seminar themed “Preventing Stunting Through Supplementary Feeding,” featuring a speaker from RS Yasfin Gontor, distribution of nutritious food, and interactive play activities for children. Observations indicated high community enthusiasm and increased knowledge among participants regarding the importance of balanced nutrition in early stunting prevention. This activity demonstrates that community-based approaches are effective in building awareness and can be replicated in other regions as a concrete step toward reducing stunting rates in Indonesia.

Keywords: stunting prevention; nutrition education; supplementary food

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu tantangan utama dalam pembangunan kesehatan di Indonesia (Martony 2023). Stunting atau kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis terutama terjadi dalam 1.000 hari pertama kehidupan, yaitu sejak janin dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun

(Aurelia 2024). Dalam jangka panjang anak yang mengalami stunting berisiko memiliki prestasi belajar yang rendah, produktivitas yang buruk di usia dewasa, serta rentan mengalami penyakit (Afni and Fatmawati 2024). Upaya pencegahannya harus dilakukan secara terpadu, lintas sektor, dan berbasis pada peran aktif masyarakat (Latip and Malahayati 2024). Namun, implementasi strategi ini menghadapi tantangan besar di berbagai wilayah, terutama di daerah pedesaan yang masih memiliki keterbatasan akses informasi dan pelayanan gizi.

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia berada pada angka 21,6%. Angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, namun tetap menjadi indikator bahwa satu dari lima anak di Indonesia mengalami hambatan pertumbuhan akibat masalah gizi kronis (Setiyawati et al. 2024). Pemerintah menargetkan prevalensi stunting menurun hingga 14% pada tahun 2024, sebuah target ambisius yang memerlukan kerja sama semua pihak, termasuk masyarakat, akademisi, dan tenaga kesehatan (Muharram, Cholifah, and Utami 2025). Oleh karena itu, peningkatan literasi gizi di tingkat masyarakat sangat penting agar masyarakat mampu mengambil keputusan yang tepat dalam hal pemenuhan nutrisi keluarga. Intervensi edukatif menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan membentuk perilaku masyarakat yang lebih sehat.

Banyak keluarga yang belum memahami pentingnya gizi seimbang, baik bagi ibu hamil, ibu menyusui, maupun anak-anak usia dini (Fitria and Astuti 2023). Rendahnya kesadaran akan pentingnya perawatan kesehatan ibu dan anak menyebabkan berbagai praktik yang kurang mendukung pertumbuhan optimal anak (Pratama et al. 2024). Selain itu, kurangnya akses terhadap fasilitas posyandu, tenaga kesehatan, dan informasi berkualitas menambah beban permasalahan yang ada (Rumlah 2022). Lingkungan yang minim stimulasi serta tidak ramah anak juga berkontribusi terhadap gangguan perkembangan (Azizah et al. 2023). Pendekatan langsung yang melibatkan masyarakat sebagai subjek diharapkan mampu menjadi penggerak perubahan. Wilayah pedesaan seperti Desa Tugurejo, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo, merupakan salah satu wilayah yang mengalami tantangan dalam upaya penurunan angka stunting. Desa ini masih menghadapi kendala dari segi infrastruktur kesehatan, rendahnya literasi gizi masyarakat, serta kondisi sosial ekonomi yang membuat asupan makanan bergizi menjadi hal yang sulit dijangkau secara rutin.

Edukasi dan penyuluhan kesehatan menjadi salah satu bentuk intervensi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya gizi, pola asuh anak, dan perilaku hidup bersih dan sehat (Rahmaddian et al. 2025). Namun, efektivitas ini sangat bergantung pada kondisi nyata yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Di Desa Tugurejo, hasil observasi awal dan diskusi dengan perangkat desa serta kader posyandu menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat mengenai stunting masih rendah. Banyak ibu balita yang belum memahami pentingnya pemberian ASI eksklusif, makanan pendamping ASI yang bergizi, serta jadwal imunisasi. Beberapa keluarga bahkan masih menganggap stunting sebagai kondisi keturunan, bukan masalah gizi kronis. Kondisi ini diperburuk dengan terbatasnya akses informasi kesehatan yang mudah dipahami serta rendahnya intensitas kegiatan edukatif dari instansi terkait. Selain itu, data dari puskesmas menunjukkan adanya



peningkatan kasus anak dengan tinggi badan di bawah standar usia dalam dua tahun terakhir, yang menandakan perlunya intervensi segera.

Kegiatan edukatif pencegahan stunting yang dilakukan secara langsung dan interaktif dapat menjangkau masyarakat secara lebih mendalam (Rahmawati et al. 2024). Dalam hal ini, kolaborasi antara akademisi, mahasiswa, tenaga kesehatan, dan masyarakat lokal menjadi faktor penting keberhasilan program. Penyuluhan yang dikemas dengan metode partisipatif memungkinkan terjadinya dialog dua arah, dimana masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diberi ruang untuk bertanya dan berbagi pengalaman (Irma and Novianti 2023). Pendekatan semacam ini terbukti lebih efektif dalam membangun kesadaran dan perubahan perilaku dibandingkan metode satu arah.

Sebagai bentuk kontribusi nyata dalam penanggulangan stunting, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Darussalam Gontor menginisiasi program edukasi pencegahan stunting di Desa Tugurejo, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo. Program ini merupakan bagian dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang bertujuan untuk meningkatkan literasi gizi dan pola asuh anak di tingkat keluarga. Permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra PKM, yaitu masyarakat Desa Tugurejo, adalah rendahnya pengetahuan tentang gizi seimbang, minimnya kesadaran mengenai pentingnya pencegahan stunting sejak dini, serta pola asuh anak yang belum sesuai dengan prinsip-prinsip kesehatan dan perkembangan anak. Hal ini berdampak pada masih tingginya risiko stunting di kalangan balita di desa tersebut.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, tim KKN Universitas Darussalam Gontor menawarkan program edukatif berbasis masyarakat melalui penyuluhan dan seminar kesehatan yang melibatkan tenaga kesehatan profesional dari RS Yasfin Gontor sebagai narasumber. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan tentang stunting, faktor penyebab, dampak jangka panjang terhadap tumbuh kembang anak, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat diterapkan sejak masa kehamilan hingga usia balita. Kegiatan ini menargetkan para ibu yang memiliki balita dan remaja putri sebagai calon ibu masa depan, dengan harapan terjadinya peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku dalam hal pola makan dan pengasuhan anak. Tujuan utama dari pelaksanaan PKM ini adalah untuk memberdayakan masyarakat melalui peningkatan kesadaran dan pengetahuan mengenai pentingnya gizi dan pola asuh yang tepat sebagai langkah konkret dalam mencegah stunting secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang secara sistematis dan kolaboratif agar mampu menjawab permasalahan stunting secara tepat sasaran. Seluruh rangkaian kegiatan dimulai dari tahap awal berupa koordinasi dengan pemerintah desa dan pihak terkait guna memastikan sinergi dan dukungan lokal. Setelah itu, penyusunan materi penyuluhan dilakukan dengan pendekatan yang kontekstual dan berbasis data, agar informasi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Proses pengadaan konsumsi dan fasilitas pendukung menjadi langkah penting untuk menciptakan suasana kegiatan yang nyaman dan ramah anak. Seminar pencegahan stunting kemudian dilaksanakan sebagai inti dari kegiatan, di mana peserta tidak hanya menerima materi tetapi juga terlibat aktif melalui diskusi



dan praktik langsung. Setelah pelaksanaan, evaluasi dilakukan untuk menilai dampak serta menyusun tindak lanjut sebagai bentuk keberlanjutan program.



Gambar 1. Alur program penyuluhan edukasi stunting

Alur kegiatan ini disusun agar mengalir secara logis dan saling terintegrasi, sehingga menciptakan pengalaman pengabdian yang bermakna bagi masyarakat dan pelaksana. Langkah awal dalam pelaksanaan program edukasi pencegahan stunting dilakukan melalui koordinasi dengan Pemerintah Desa Tugurejo dan pihak-pihak terkait seperti Puskesmas, kader Posyandu, dan tokoh masyarakat. Koordinasi ini bertujuan untuk mendapatkan izin pelaksanaan, menentukan lokasi kegiatan, serta menyusun waktu yang tepat agar tidak berbenturan dengan agenda desa lainnya. Selain itu, melalui koordinasi ini, tim KKN juga memperoleh data awal terkait kondisi gizi anak-anak di desa, hambatan yang dihadapi masyarakat, serta potensi lokal yang bisa dioptimalkan. Pertemuan ini juga menjadi momen penting untuk membangun hubungan baik dan kepercayaan antara pelaksana program dan masyarakat. Pemerintah desa sangat mendukung kegiatan ini karena dinilai selaras dengan prioritas pembangunan desa dalam bidang kesehatan.

Setelah koordinasi selesai, tim KKN menyusun materi penyuluhan yang relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat awam. Materi disusun berdasarkan referensi terpercaya seperti Kementerian Kesehatan RI, WHO, serta modul edukasi gizi dari tenaga kesehatan. Topik yang dibahas meliputi pengertian stunting, penyebab dan dampaknya, pentingnya gizi seimbang, serta peran orang tua dalam mencegah stunting sejak dini. Materi juga disesuaikan dengan konteks lokal agar lebih aplikatif, misalnya dengan contoh makanan bergizi dari bahan lokal yang mudah dijangkau. Proses penyusunan ini melibatkan tenaga kesehatan profesional dari RS Yasfin Gontor untuk memastikan akurasi informasi. Penyampaian dibuat dalam bentuk visual seperti poster dan slide presentasi agar lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta dari berbagai latar belakang pendidikan.

Kegiatan edukasi dan penyuluhan membutuhkan dukungan logistik yang baik agar pelaksanaannya berjalan lancar dan nyaman bagi peserta. Tim KKN melakukan pengadaan konsumsi berupa makanan tambahan bergizi yang dibagikan kepada anak-anak dan orang tua setelah seminar. Menu makanan dirancang sesuai prinsip gizi seimbang dan menggunakan bahan lokal seperti telur, sayuran, dan kacang-kacangan. Selain konsumsi, disiapkan pula fasilitas pendukung seperti sound system, kursi, tikar, layar proyektor, serta permainan edukatif untuk anak-anak. Area kegiatan dibagi menjadi dua: area seminar untuk orang tua dan area bermain untuk anak-anak agar suasana tetap kondusif. Persiapan ini dilakukan dengan dukungan dari pihak desa dan sumbangan dari berbagai pihak yang peduli terhadap isu stunting. Pengadaan dilakukan dengan prinsip efisiensi dan kebermanfaatan maksimal bagi masyarakat sasaran.

Seminar dilaksanakan di balai desa dan dihadiri oleh puluhan peserta, yang terdiri atas ibu rumah tangga, kader posyandu, remaja putri, serta anak-anak. Seminar ini menghadirkan pemateri dari tenaga keperawatan RS Yasfin Gontor yang

memiliki pengalaman dalam edukasi gizi masyarakat. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan sesi tanya jawab, diskusi kelompok kecil, serta demonstrasi penyusunan menu sehat. Anak-anak yang hadir diarahkan untuk mengikuti permainan edukatif di area bermain yang telah disediakan, agar tetap mendapatkan stimulasi positif selama kegiatan berlangsung. Seminar ini tidak hanya menekankan pentingnya teori, tetapi juga mengajak peserta untuk terlibat aktif dalam praktik nyata, seperti mengidentifikasi makanan bergizi dan memahami pola asuh yang sesuai. Suasana yang hangat dan ramah menjadikan kegiatan ini tidak hanya edukatif tetapi juga menyenangkan.

Evaluasi dilakukan setelah kegiatan seminar dan penyuluhan selesai dengan cara mengumpulkan umpan balik dari peserta melalui wawancara singkat dan pengamatan langsung. Evaluasi difokuskan pada peningkatan pengetahuan peserta, kesan terhadap kegiatan, serta minat untuk menerapkan informasi yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian peserta juga menyampaikan masukan untuk kegiatan serupa di masa mendatang agar lebih melibatkan keluarga muda dan remaja. Selain itu, dilakukan koordinasi lanjutan dengan pemerintah desa dan kader kesehatan untuk merancang program tindak lanjut seperti kelas gizi berkala atau pendampingan ibu balita. Harapannya, kegiatan ini tidak berhenti sebagai kegiatan satu kali, tetapi menjadi awal dari gerakan bersama masyarakat dalam mencegah stunting secara berkelanjutan. Dokumentasi kegiatan juga disusun dalam bentuk laporan dan diserahkan kepada pemerintah desa sebagai bentuk akuntabilitas.

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Proses pelaksanaan program ini diawali dengan koordinasi bersama Pemerintah Desa Tugurejo dan pihak-pihak terkait seperti Puskesmas dan kader posyandu. Langkah awal ini penting untuk memastikan sinergi dan dukungan lokal dalam menyesuaikan waktu pelaksanaan dengan agenda desa lainnya. Koordinasi juga memberikan gambaran awal mengenai kondisi gizi masyarakat dan potensi lokal yang bisa dioptimalkan. Pemerintah desa merespons positif karena program ini sejalan dengan visi pembangunan kesehatan desa. Keterlibatan tokoh masyarakat dan kader kesehatan lokal juga menjadi penguat pelaksanaan kegiatan di lapangan. Tahapan ini memperlihatkan bahwa keterlibatan pemangku kepentingan sejak awal menjadi kunci keberhasilan sebuah program pengabdian masyarakat. Kolaborasi yang terjalin memungkinkan proses pelaksanaan menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan lapangan.



Gambar 2. Koordinasi dengan Kepala Desa dan perangkat

Setelah koordinasi penyusunan materi penyuluhan dilakukan dengan melibatkan tenaga kesehatan dan mengacu pada sumber resmi seperti Kemenkes dan WHO. Tim KKN menyusun materi dalam bentuk visual yang menarik dan mudah dipahami, seperti poster, infografis, dan slide presentasi. Topik yang dibahas meliputi definisi stunting, penyebabnya, dampak jangka panjang, serta langkah-langkah pencegahan yang bisa dilakukan di rumah. Materi juga diperkaya dengan contoh makanan lokal dan perilaku hidup sehat yang aplikatif di lingkungan desa. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang baik memerlukan persiapan matang dan pemahaman mendalam terhadap audiens yang dituju. Penyusunan materi bukan hanya soal isi tetapi juga bagaimana menyampaikannya secara empatik dan membumi.



Gambar 2. Kegiatan Seminar Bersama Warga Desa Tugurejo

Program edukasi yang dilakukan oleh mahasiswa KKN UNIDA Gontor di Desa Tugurejo dilaksanakan melalui rangkaian kegiatan penyuluhan yang menyasar langsung para orang tua khususnya ibu-ibu yang memiliki balita dan remaja putri. Penyuluhan ini mengangkat tema “Pencegahan Stunting Melalui Pemberian Makanan Tambahan”, yang dipilih karena relevan dengan tantangan lokal. Kegiatan ini menghadirkan tenaga kesehatan profesional dari RS Yasfin Gontor untuk memberikan materi edukatif secara interaktif dan mudah dipahami. Tidak hanya sekadar menyampaikan teori sesi penyuluhan ini juga memberikan contoh konkret tentang makanan bergizi yang dapat dibuat dengan bahan lokal. Peserta diajak untuk memahami kandungan nutrisi serta teknik pengolahan makanan yang mempertahankan nilai gizinya. Diakhiri sesi tanya jawab dalam seminar tersebut yang memungkinkan peserta menyampaikan permasalahan terkait pemberian makan kepada anak.

Kegiatan ini tidak hanya menyampaikan edukasi secara verbal, tetapi juga melalui pendekatan visual dan praktik langsung. Mahasiswa KKN menyediakan menu makanan tambahan (PMT) yang bergizi dan berbahan dasar lokal seperti telur, tempe, sayur, dan umbi-umbian. Menu ini diberikan kepada peserta untuk dicicipi sekaligus dijadikan contoh implementasi makanan sehat yang ekonomis. Tujuan dari penyediaan PMT adalah agar peserta tidak hanya memahami konsep gizi secara teori tetapi juga memiliki gambaran nyata tentang penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini sangat membantu masyarakat yang selama ini bingung tentang makanan apa yang sehat dan sesuai untuk balita mereka. Dalam sesi praktik peserta diberi panduan mengenai cara mengolah makanan agar tetap bergizi, misalnya menghindari pengolahan dengan minyak berlebihan atau memasak terlalu lama.

Metode ini terbukti lebih efektif dibanding penyampaian materi satu arah karena melibatkan partisipasi aktif peserta.



Gambar 3. Pemateri seminar bersama tenaga keperawatan RS. Yasfin

Untuk menciptakan suasana edukasi yang ramah keluarga, tim KKN juga menyertakan area bermain edukatif bagi anak-anak. Area ini dirancang agar anak-anak tetap aktif secara fisik dan mental selama kegiatan berlangsung, sehingga para orang tua dapat fokus mengikuti seminar tanpa gangguan. Permainan yang disediakan meliputi balok susun, menggambar, hingga permainan peran sederhana yang merangsang kreativitas dan interaksi sosial. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan menghibur anak, tetapi juga memberikan stimulasi kognitif dan motorik yang penting untuk perkembangan mereka. Kehadiran area bermain juga menjadi sarana untuk memperkenalkan konsep pengasuhan yang holistik kepada para orang tua, bahwa tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh lebih dari sekadar asupan makanan. Stimulasi lingkungan, interaksi sosial, serta rasa aman dan nyaman juga berperan penting. Dengan pendekatan ini, kegiatan penyuluhan menjadi lebih komprehensif karena mencakup aspek gizi, psikososial, dan pengasuhan. Respons anak-anak yang antusias menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang menyenangkan bisa memperkuat keterlibatan keluarga dalam program kesehatan. Selain itu, suasana yang bersahabat juga memperkuat ikatan antara pelaksana dan masyarakat.



Gambar 4. Potret para orang tua bermain bersama anak anaknya di taman bermain

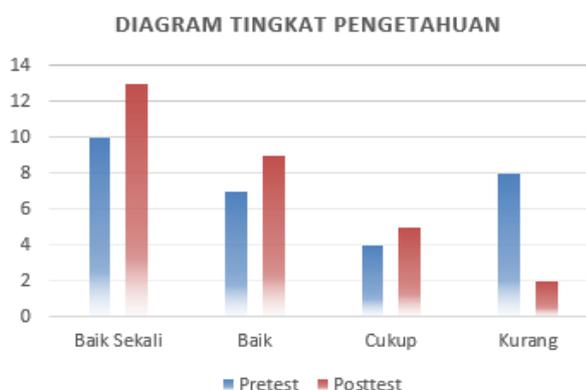
Seminar pencegahan stunting sebagai inti kegiatan dilaksanakan di balai desa dan dihadiri oleh puluhan peserta dari berbagai latar belakang. Pemateri dari RS Yasfin Gontor menyampaikan materi dengan metode yang interaktif, termasuk

diskusi kelompok dan demonstrasi penyusunan menu sehat. Peserta tidak hanya mendengarkan, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik menyusun makanan bergizi menggunakan bahan yang mereka kenal. Kegiatan ini membuktikan bahwa pembelajaran yang melibatkan praktik jauh lebih efektif dibandingkan ceramah biasa. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan serta diskusi yang berlangsung hangat. Di sisi lain, anak-anak yang bermain di area edukatif tetap mendapatkan stimulasi kognitif dan sosial tanpa mengganggu jalannya seminar. Interaksi yang terjadi selama seminar membentuk ruang belajar bersama antara masyarakat dan pelaksana. Suasana yang cair dan terbuka memungkinkan informasi terserap lebih baik dan mendorong partisipasi aktif dari peserta.



Gambar 5. Penyerahan sertifikat kepada pemateri seminar

Setelah kegiatan selesai tim KKN melakukan evaluasi untuk mengetahui dampak dan efektivitas penyuluhan. Evaluasi dilakukan dengan wawancara singkat dan pengamatan langsung terhadap perubahan pengetahuan dan sikap peserta. Banyak peserta mengaku baru pertama kali mengetahui informasi lengkap tentang stunting, dan merasa terdorong untuk mulai menerapkan pola makan sehat di rumah. Evaluasi juga mencatat beberapa saran dari peserta seperti perlunya kegiatan lanjutan atau kelas gizi yang lebih rutin. Tim KKN kemudian menyusun rencana tindak lanjut bekerja sama dengan kader posyandu dan pemerintah desa. Rencana ini mencakup pembentukan kelas ibu balita, pendampingan gizi, hingga kampanye pola asuh sehat berbasis komunitas. Dokumentasi kegiatan dibuat sebagai bentuk akuntabilitas dan laporan kepada pemerintah desa. Dari sini terlihat bahwa keberlanjutan program menjadi aspek penting yang tidak boleh diabaikan. Penyuluhan bukan hanya soal edukasi satu kali tetapi langkah awal dari proses pemberdayaan jangka panjang.



Tabel. Hasil pretest dan posttest pengetahuan stunting

Hasil pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang stunting setelah dilakukan penyuluhan. Pada saat pretest, hanya 10 orang (34,5%) yang berada dalam kategori Baik Sekali, dan meningkat menjadi 13 orang (44,8%) pada posttest. Sementara itu, peserta dalam kategori Kurang menurun dari 8 orang (27,6%) menjadi hanya 2 orang (6,9%). Secara keseluruhan, jumlah peserta yang memiliki pengetahuan dalam kategori Baik dan Baik Sekali meningkat dari 17 orang (58,6%) menjadi 22 orang (75,8%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan stunting yang dilaksanakan berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pencegahan stunting melalui pemberian makanan tambahan dan edukasi gizi. Ini mencerminkan bahwa metode edukatif yang digunakan cukup efektif dan dapat menjadi model kegiatan yang direplikasi ke wilayah lain.

Penyuluhan edukasi pencegahan stunting di Desa Tugurejo merupakan contoh nyata dari intervensi berbasis komunitas yang terstruktur, kontekstual, dan berdampak langsung. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai gizi dan stunting, tetapi juga membentuk perilaku baru yang lebih sehat dalam pengasuhan dan pemberian makanan kepada anak-anak. Hasil observasi dan evaluasi partisipatif menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pengetahuan dasar tentang stunting dan mampu menyebutkan langkah-langkah pencegahan yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Uyun 2024). Hal ini sejalan dengan pendekatan Community-Based Health Education yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam proses edukasi untuk menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Kolaborasi antara mahasiswa, tenaga kesehatan, dan masyarakat dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat dapat menjadi sarana efektif dalam menyelesaikan masalah kesehatan public (Lalla 2024). Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai fasilitator edukasi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang menjembatani pengetahuan ilmiah dengan realitas sosial masyarakat. Diharapkan kegiatan ini dapat direplikasi di daerah lain sebagai bagian dari upaya nasional menurunkan angka stunting. Melalui sinergi antara pengetahuan akademik dan kearifan lokal, intervensi seperti ini berpotensi menjadi motor perubahan sosial yang berkelanjutan. Evaluasi jangka panjang melalui pemantauan status gizi anak dan praktik pengasuhan di rumah tangga sangat disarankan guna mengukur efektivitas dan dampak berkelanjutan dari program serupa.

KESIMPULAN

Program penyuluhan edukasi pencegahan stunting melalui pemberian makanan tambahan yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Universitas Darussalam Gontor di Desa Tugurejo menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas sangat efektif dalam meningkatkan literasi gizi dan kesadaran masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga praktik langsung yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan. Melalui seminar interaktif, demonstrasi menu bergizi, dan area bermain anak yang edukatif, masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Respon positif dari peserta menunjukkan bahwa program ini berhasil membangun



pemahaman baru dan mendorong perubahan perilaku terkait pola asuh dan konsumsi makanan sehat.

Keberhasilan kegiatan ini juga didukung oleh kolaborasi yang kuat antara mahasiswa, tenaga kesehatan, pemerintah desa, dan masyarakat setempat. Kegiatan ini menegaskan pentingnya sinergi lintas sektor dalam menangani isu stunting, terutama di daerah dengan keterbatasan akses informasi dan fasilitas kesehatan. Evaluasi pasca kegiatan menunjukkan adanya minat dan komitmen masyarakat untuk melanjutkan edukasi secara mandiri melalui kegiatan lanjutan seperti kelas gizi dan pendampingan ibu balita. Dengan model pelaksanaan yang sistematis, partisipatif, dan berbasis kebutuhan lokal, program ini dapat menjadi contoh replikasi bagi wilayah lain dalam upaya penurunan angka stunting secara berkelanjutan dan kontekstual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pemerintah Desa Desa Tugurejo, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo, Puskesmas setempat, kader posyandu, serta masyarakat desa yang telah berpartisipasi aktif dan terbuka terhadap kegiatan ini. Kami juga mengapresiasi RS Yasfin Gontor atas dukungan tenaga medis profesionalnya, serta Universitas Darussalam Gontor yang memberikan kesempatan dan fasilitas kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, Qomariyah Vicky, and Siti Fatmawati. 2024. "Riwayat Penyakit Menjadi Salah Satu Faktor Penyebab Stunting Pada Anak Usia 1-5 Tahun." *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan* 4(2).
- Aurelia, Yurenda. 2024. "1000 HPK Kunci Cegah Stunting." *Kemenkes*. Retrieved March 19, 2025 (<https://ayosehat.kemkes.go.id/1000-hpk-kunci-cegah-stunting>).
- Azizah, Rizquita, Rahmatillah Razak, Anggun Budiastuti, and Dwi Septiawati. 2023. "Hubungan Faktor Lingkungan Fisik Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2023." *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)* 6(12).
- Fitria, and Nurul Huriah Astuti. 2023. "Cegah Stunting Melalui Edukasi Gizi Seimbang Pada Ibu Hamil Dan Menyusui." *JARAS: Jurnal Abdimas Dan Kesehatan* 1(2).
- Irma, Afifa, and Ahisa Novianti. 2023. "Penyuluhan Stunting Pada Ibu-Ibu PKK Di Desa Kendalpayak Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang Jawa Timur." *Jurnal ABDIMAS Indonesia* 1(1).
- Lalla, Nur Syamsi Norma. 2024. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Derajat Kesehatan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Edukasi Indonesia (JPMEI)* 1(1).



- Latip, and Malahayati. 2024. "Peran Masyarakat Dalam Upaya Mencegah Stunting: Studi Kasus Di Kampung Keluarga Berkualitas (KB) Kelurahan Laksamana." *Jurnal Pesat* 3(1).
- Martony, Oslida. 2023. "STUNTING DI INDONESIA: TANTANGAN DAN SOLUSI DI ERA MODERN." *Journal of Telenursing (JOTING)* 5(2).
- Muharram, Fajar, Siti Cholifah, and Purnama Julia Utami. 2025. "Analisis Implementasi Kebijakan Program Percepatan Penurunan Stunting Terintegrasi Di Kabupaten Sidoarjo." *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 8(1).
- Pratama, Reza, Zharifah Zahwa Dauly, Linda Fitria R. Tanjung, Syaikh Nabilah Sarah Ramadhani Aulia, Ulfayani Mayasari, and Muhammad Ridwan. 2024. "Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat Dalam Penurunan Stunting Melalui Sosialisasi Menu Makanan Bergizi Seimbang." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pengembangan Masyarakat Islam* 18(2).
- Rahmaddian, Tosi, Irwadi, Muhammad Rizki Saputra, Nurmaines Adhyka, Novia Zulfa Hanum, and Intan Kamala Aisyiah. 2025. "Penyuluhan Edukasi Pola Makan Bergizi Pada Masyarakat Untuk Pencegahan Dini Stunting." *JPMA* 3(1).
- Rahmawati, Siti, Sylvia Ramadhani Yati, Putri Dzaqiyatus Sholihah, and Rohma Avivad. 2024. "Membangun Kesadaran Stunting Di Indonesia: Program Edukasi Komprehensif Oleh Kelompok Pengabdian Masyarakat UIN Sunan Ampel Surabaya." *Social Studies in Educatio* 2(1).
- Rumlah, Siti. 2022. "MASALAH SOSIAL DAN SOLUSI DALAM MENGHADAPI FENOMENA STUNTING PADA ANAK." *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi* 1(3).
- Setiyawati, Marina Ery, Lusya Puri Ardhiyanti, Endah Nurhalimah Hamid, Ni Ayu, Tamariska Muliarta, and Yasmin Jamil Raihanah. 2024. "Studi Literatur: Keadaan Dan Penanganan Stunting Di Indonesia." *Ikraith-Humaniora* 8(2).
- Uyun, Linatul. 2024. "Pengabdian Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Kesehatan Masyarakat Melalui Edukasi Preventif." *Abdi* 1(1).

